

The Incidence of Acute Respiratory Infection (ARI) in Toddler in Mandosawu Village Poco Ranaka Sub-District East Manggarai Regency

Maria Kolumba Dorce¹⁾ Agus Setyobudi²⁾ Johny A. Salmun³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Public Health Science Study Program, Public Health Faculty, Nusa Cendana University
mariadorce97@gmail.com budi2609@gmail.com johnysalmun26@gmail.com

ABSTRACT

Acute respiratory infection (ARI) is an acute respiratory tract infection that attacks one or more parts of the respiratory tract. ARI in toddlers can be caused by 2 factors, namely intrinsic and extrinsic factors. The data on ARI cases at the Mano Health Center in 2019 was 1338 cases and in 2020 it was 1564 cases. This study aims to determine the factors associated with the incidence of ARI in Mandosawu Village in 2020. This type of research is a quantitative study with a case control study approach. The population in this study were all children under five who were in Mandosawu Village, Poco Ranaka District, East Manggarai Regency, this study was conducted from December to February, while the sample was 106 toddlers with 53 case samples and 53 control samples and the population in this study was 2709 taken by simple random sampling. The results showed that the factors associated with the incidence of ARI were ventilation conditions ($p=0.000$, $OR=4.926$; 95% CI: 2.159-11.239), wall type ($p=0.000$, $OR=6.750$, 95% CI: 2.854-15.962), type of floor ($p=0.000$, $OR=8.656$; 95% CI: 3.597-20.827), occupancy density ($p=0.037$, $OR=2.425$; 95% CI: 1.403-5.390), smoking habits of family members ($p=0.000$, $OR = 4.180$; 95% CI: 1.489-9.452), while the factors that have no relationship with the incidence of ARI are the use of cooking fuel ($p = 0.066$) and the mother's habit of bringing toddlers when cooking ($p = 0.69$). that there is a relationship between the type of ventilation, the type of wall, the type of floor, the density of the dwelling.

Keywords: ARI, Toddler, Ventilation, Wall, Floor, Occupancy density.

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan. ISPA pada balita dapat disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Data kasus ISPA di Puskesmas Mano pada tahun 2019 sebanyak 1338 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 1564 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA di Desa Mandosawu Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kasus kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berada di Desa Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur, penelitian ini dilakukan pada bulan Desember sampai dengan Februari, sedangkan sampelnya adalah 106 balita dengan 53 sampel kasus dan 53 sampel kontrol. dalam penelitian ini adalah 2709 yang diambil secara simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah kondisi ventilasi ($p=0.000$, $OR=4.926$; 95% CI: 2.159-11.239), tipe dinding ($p=0.000$, $OR=6.750$, 95% CI: 2.854- 15.962), jenis lantai ($p=0.000$, $OR=8.656$; 95% CI: 3.597-20.827), kepadatan hunian ($p=0.037$, $OR=2.425$; 95% CI: 1.403-5.390), kebiasaan merokok anggota keluarga ($p=0,000$, $OR = 4,180$; CI 95%: 1,489-9,452), sedangkan faktor yang tidak memiliki hubungan dengan kejadian ISPA adalah penggunaan bahan bakar memasak ($p = 0,066$) dan kebiasaan ibu membawa balita saat memasak ($p = 0,69$). Bahwa ada hubungan antara jenis ventilasi, jenis dinding, jenis lantai, kepadatan hunian.

Kata kunci: ISPA, Balita, Ventilasi, Dinding, Lantai, Kepadatan hunian.

PENDAHULUAN

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernapasan mulai dari hidung hingga kantong paru (alveoli) termasuk jaringan adneksnya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. WHO (2016) menyatakan bahwa kasus ISPA didunia sebesar 18,8 miliar serta terjadi 4 juta kematian per tahun. Tahun 2015 status ISPA di Indonesia menempati urutan pertama sebanyak 25.000 jiwa. Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2017 terdapat kasus ISPA yaitu 447.431 kasus. Tahun 2018 terdapat 478.078 kasus, pada tahun 2019 terdapat 885.551 kasus⁽¹⁾. Pada tahun 2017 Profil Kesehatan NTT mencatat terdapat 58.630 kasus, 2018 terdapat 65.844 kasus, 2019 mengalami penurunan dengan jumlah 60.862 kasus. Berdasarkan data yang diambil dari Puskesmas Mano ditemukan kejadian ISPA 3 tahun berturut-turut mengalami peningkatan sedangkan mengalami penurunan tahun 2018 dengan jumlah 1062 kasus, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan jumlah 1338 kasus pada tahun 2020 meningkat dengan jumlah kasus 1564⁽²⁾.

Permasalahan utama morbiditas dan mortalitas adalah ISPA dimana penyakit ini merupakan penyebab penyakit menular terutama pada balita, anak-anak dan orang usia lanjut. Kesehatan masyarakat diukur dalam indikator yaitu angka kesakitan dan kematian balita. Dalam konsep Epidemiologi (segitiga Epidemiologi), ada 3 faktor yang dapat membuat ketidak seimbangan dalam lingkungan hidup manusia, yaitu Host, Agent dan Enviroment/ lingkungan. Bila salah satunya jelek maka akan mengakibatkan ikut terpengaruh 2 faktor lainnya sebagai berikut, yaitu bila lingkungan/environment yang jelek dan tidak sampai memenuhi persyaratan kesehatan akan dapat menjadi faktor yang berperan dalam berkembangnya suatu penyakit⁽³⁾. Faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas 2 bagian yang terdiri dari faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, BBLR, status imunisasi, pemberian asi dan pemberian vitamin A. Sedangkan faktror ekstrinsik yaitu ventilasi, jenis dinding, jenis lantai,kepadatan hunian, merokok.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Vendjia Medhyna (2019) tentang Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA pada Bayi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA dengan p *value* 0,04. Maka semakin buruk keadaan ventilasi suatu rumah di mana persyaratan ventilasi alamiah tidak terpenuhi maka kemungkinan timbulnya kejadian ISPA juga akan semakin tinggi⁽⁴⁾. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syamsi N.L (2019) yaitu memiliki kaitan antara ISPA dan kebiasaan merokok yang terjadi dimana balita yang sering berada didalam ruangan bersama si perokok mudah terserang atau menderita gangguan pernapasan dibandingkan pada balita yang memiliki anggota keluarga tidak merokok. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukan kesadaran diri dan saling mengerti bagi keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok untuk tidak merokok di dalam rumah dan

bahkan dilingkungan rumah, hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya penyakit pernafasan yang disebabkan oleh asap rokok.⁽⁵⁾ Penelitian ini relevan seperti yang dilakukan Irma Suharno (2019), bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis lantai dengan kejadian ISPA, karena lantai rumah tidak memberikan fungsi yang baik maka akan berdampak pada timbulnya penyakit pada balita. Lantai yang kotor, ubin yang tidak utuh dapat menimbulkan debu, sehingga jika ada angin membuat debu tersebut berterbangan. Pada saat itulah virus atau bakteri masuk kedalam tubuh sehingga dapat terjadi ISPA pada balita.⁽⁶⁾

Menurut penelitian yang dilakukan (Dianan Maryai R, 2012) menyatakan bahwa faktor penyebab terjadinya ISPA disebabkan oleh pemukiman yang padat dimana kondisi dari sebuah fisik rumah sangat berpengaruh terhadap kesehatan dari si penghuni rumah lebih khususnya balita, karena kelembapan udara dalam ruangan yang tidak sesuai standar akan mempengaruhi kondisi kesehatan semua penghuni rumah. Kepadatan hunian dapat meningkatkan kelembapan akibat uap air dari pernapasan diikuti peningkatan karbon dioksida (CO₂) ruangan kadar oksigen menurun yang berdampak pada penurunan kualitas udara dalam rumah sehingga daya tahan tubuh penghuninya menurun dan memudahkan terjadinya pencemaran bakteri kemudian cepat menimbulkan penyakit saluran pernapasan seperti ISPA.⁽⁷⁾

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan ventilasi, jenis dinding, kepadatan hunian, kebiasaan merokok dalam rumah, penggunaan bahan bakar masak, kebiasaan membawahi balita saat masak dengan kejadian ISPA pada balita di desa Mandosawu Kecamatan Poco Ranakaka Kabupaten Manggarai Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif melalui Survey Analitik dengan desain case control. Berlokasi di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka selama 2 bulan dari Desember-Februari tahun 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 106 sampel yang meliputi 53 sampel kasus serta 53 sampel kontrol. Sampel ini diambil dengan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* dengan prosedur metode undian. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini yakni kuesioner. Hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk menganalisis setiap variabel hasil penelitian dengan tujuan memperoleh distribusi frekuensi serta persentase dari hasil variabel dan juga analisis bivariat bertujuan mengetahui hubungan antara variabel independen meliputi kejadian ISPA serta variabel dependen meliputi ventilasi, jenis dinding, kepadatan hunian, kebiasaan merokok dalam rumah, penggunaan bahan bakar masak, kebiasaan membawahi balita saat masak dengan mengaplikasikan uji chi-square⁽⁸⁾. Selain itu juga hasil penelitian akan dipaparkan secara deskripsi dan tabel. Riset ini sudah menyelesaikan tes kelayakan etik dari Tim Kaji Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor 2020206-KEPK pada tanggal 25 November 2020.

HASIL**1. Karakteristik Responden**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan dan jenis kelamin

Table 1. Responden Distribusi Menurut Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan. Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2020.

Karakteristik	n	%
Umur Responden		
<20	7	6,6
20-29	71	67
30-39	28	26,4
Tingkat Pendidikan		
SD	16	15,1
SMP	30	28,3
SMA	50	47,2
Akademik/ PT	10	9,4
Balita		
12-24 Bulan	40	37,7
25-59 Bulan	66	62,3
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	54,7
Perempuan	48	45,3

Tabel diatas menjelaskan karakteristik responden yang memiliki balita dengan jumlah balita sebanyak 2709 balita terbanyak pada umur 20-29 sebanyak 71 responden (67%), dimana pada usia ini tergolong sangat rentan karena merupakan salah satu faktor penyebab ISPA karena masih banyak responden yang tidak memperhatikan kebersihan rumah. Umur balita yang paling banyak yaitu 25-59 bulan dan jenis kelamin yang paling banyak yaitu 58 balita.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Korelasi Antara Variabel Penelitian Pada Kejadian ISPA Di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur

Variabel	Kenampakan/ISPA				<i>p-value</i> OR (95% CI)
	ISPA		Non ISPA		
	N	%	N	%	
Kondisi Ventilasi					
Tidak Memenuhi Syarat	35	66,0	15	28,3	0,000
Memenuhi Syarat	18	34,0	38	71,7	OR: 4,926 (2,159-11,239)
Jenis Dinding					
Tidak Memenuhi Syarat	36	69,2	13	25,0	0,000
Memenuhi Syarat	16	30,8	39	75,0	OR:6,750 (2,854-15,962)
Jenis Lantai					
Tidak Memenuhi Syarat	14	77,4	15	28,3	0,000
Memenuhi Syarat	12	22,6	38	71,7	OR: 8,656 (5,597-20,827)
Kepadatan Hunian					
Tidak Memenuhi Syarat	31	58,5	14	26,4	0,037
Memenuhi Syarat	12	41,5	12	28,8	OR: 2,425 (1,043-5,390)
Merokok					
Merokok	33	62,3	15	28,3	0,000
Tidak Merokok	20	37,7	38	71,7	OR: 4,180 (1,489-9,452)
Penggunaan Bahan Bakar Saat Masak					
Tidak Memenuhi Syarat	37	69,8	14	28,3	0,826
Memenuhi Syarat	16	30,2	39	73,6	OR: 1,205 (0,571-2,809)
Kebiasaan Membawa Balita Saat Masak					
Tidak Memenuhi Syarat	15	28,3	13	24,5	0,69
Memenuhi Syarat	38	71,7	40	75,5	OR: 1,215 (0,511-2,885)

Dari data yang ada pada Tabel 2 di atas menjelaskan terdapat korelasi pada kondisi ISPA dengan ventilasi karena sebagian responden memiliki ventilasi di ruang tamu saja dan hampir tidak ditemukan pada ruang keluarga dan masih ada responden yang belum memiliki ventilasi di ruang tamu maupun di kamar. Terdapat korelasi kejadian ISPA dengan jenis dinding dimana dindingnya menggunakan anyaman bambu dan papan atau kayu karena masyarakat di Mandosawu mempunyai banyak bambu dan juga kayu maka dari itu mereka menggunakan bahan-bahan yang ada untuk membuat rumah dan juga dikarenakan kondisi ekonomi yang rendah. Hubungan antara jenis lantai dengan ISPA di Kelurahan Mandosawu dimana masih terdapat rumah

responden yang memiliki semen lantai masih belum plester dan yang paling banyak yaitu responden yang menggunakan lantai dari tanah. Ada hubungan antara banyaknya pemukiman penduduk karena banyaknya penghuni dalam satu rumah dapat memberikan efek bagi penghuni lainnya. Kondisi yang sebenarnya yang terjadi di lokasi bahwa ada hubungan diantara merokok dengan kejadian ISPA dimana setiap rumah responden memiliki kebiasaan merokok didalam rumah dan bahkan saat berada dekat balita pun mereka tetap merokok. Tidak ditemukan penyebab dari penggunaan bahan bakar karena responden memasak dengan menggunakan kayu api karena kayu tersebut mudah didapatkan akan tetapi mereka mempunyai dapur yang terpisah dengan ruangan dalam rumah. Tidak ada hubungan antara kebiasaan membawa balita saat memasak karena karena responden tidak membiarkan anaknya bermain didapur, alasannya takut mengganggu proses masak, mencegah anaknya supaya tidak terkena asap dan mencegah anak agar tidak menyentuh barang-barang yang berbahaya didapur.

PEMBAHASAN

Ventilasi adalah Salah satu upaya pencegahan dalam penularan ISPA yang terjadi pada balita. Keadaan rumah yang sehat dengan cara sederhana yang terdiri dari ventilasi, penerangan alami serta suhu. Lubang atau tempat pertukaran udara di dalam rumah berdasarkan ukuran luas ruangan. Ventilasi rumah memiliki kegunaan, yang pertama yakni guna untuk menjaga agar pertukaran udara dalam rumah selalu sejuk. Artinya, oksigen yang dibutuhkan tetap terjaga, sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit ISPA. Ventilasi yang baik yaitu ventilasi yang diletakkan secara silang seperti pada bagian utara dan selatan rumah atau bagian kiri dan kanan. Hal ini bertujuan untuk mengalirkan udara secara silang , sehingga pertukaran udara dalam rumah dapat terjadi dengan baik dan udara dalam rumah memiliki kualitas yang baik.⁽⁹⁾ Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur memiliki hubungan. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa banyak menemukan ventilasi umumnya belum memenuhi syarat ditambah dengan dibuat tidak bisa dibuka tetapi hanya untuk cahaya yang masuk saja karena kondisi di Manggarai sangat dingin, sehingga jarang membuka ventilasi misalnya dibuat secara permanen dan hampir semua responden hanya mempunyai ventilasi pada ruang tamu saja dan jarang terdapat pada ruang keluarga ada juga responden yang belum memiliki ventilasi diruang tamu maupun dikamar. Sehingga pertukaran udara tidak maksimal.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Vendjia Medhyna (2019) terkait “Hubungan Lingkungan Fisik Rumah dengan Kasus ISPA pada Bayi”. Hasil penelitian ini ditemukan yakni terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kasus ISPA. Fungsi dari ventilasi yaitu untuk menjaga aliran udara dalam rumah tetap segar sehingga dijauhi oleh penyakit ISPA.

Dinding yakni pembatas antara ruangan satu dengan ruangan luar. Dinding terbuat dari bahan papan, tripleks, batu merah, batako. halini juga berfungsi sebagai penyokong atap, agar terlindungi rumah dari gangguan binatang, hujan, angin dan panas. Keadaan dinding longgar seperti bambu, papan dapat menyebabkan ISPA, karena angin malam langsung masuk kedalam rumah, selain itu juga dinding yang tidak dibersihkan merupakan media bagi perkembangan kuman, kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan balita.

Realitas dilapangan menggambarkan bahwa banyak ditemukan Rumah responden masih memiliki rumah dengan dinding menggunakan anyaman bambu dan papan atau kayu. Alasan masyarakat di Mandosawu karena mereka mempunyai banyak bambu dan juga kayu maka dari itu mereka menggunakan bahan-bahan yang ada tersebut untuk membuat rumah dan juga dikarenakan kondisi ekonomi yang rendah. Kondisi dinding mereka tidak memenuhi syarat dimana setiap rumah responden peneliti banyak menemukan dinding rumah dari anyaman bambu dan terdapat banyak debu yang menempel dan tidak dibersihkan. Mereka beranggapan bahwa buat apa dibersihkan lagi pula debu yang menempel akan hilang sendirinya dengan bantuan angin saja. Kondisi ini sangat buruk bagi kesehatan balita. Tembok yang baik dan kuat adalah dinding rumah yang layak, namun dinding rumah yang terdapat balita yang mempunyai kasus ISPA di Kelurahan Mandosawu masih banyak yang menggunakan dinding bambu, papan atau pun kayu, disamping itu selama peneliti turun langsung kelapangan ternyata dinding rumah responden masih tersusun dari dinding bambu serta papan. Hal ini dikarenakan rendahnya pendapatan keluarga, dan juga responden bermata pencarian sebagai petani.

Sejalan dengan Seleutaemar (2012) menerangkan yaitu adanya korelasi dinding rumah dengan kasus ISPA. Dinding rumah apabila belum sesuai ketentuan (kayu, papan, bambu, tepas, dan bambu harus bersifat permanen) dinding yang bercelah nantinya debu banyak tersebar dan bisa berefek pada kasus ISPA.

Jenis lantai merupakan bagian alas bawah suatu ruangan atau bangunan. Lantai yang sesuai standar adalah lantai kedap air dan mudah untuk dibersihkan sesuai dengan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa didapatkan hubungan jenis lantai rumah dengan kasus ISPA pada balita di Kelurahan Mandosawu Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. Bagian bawah suatu ruangan atau bangunan harus lantai dari ubin/keramik. lantai yang terbuat dari tanah dapat menimbulkan masalah kesehatan termasuk ISPA, maka dari itu untuk terhindar dari penyakit harus menggunakan lantai kedap air agar mudah dibersihkan sehingga dapat mengurangi kejadian ISPA.⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kasus ISPA sering terjadi pada responden yang lantai rumahnya terbuat dari tanah. Semakin rendahnya kualitas lantai rumah maka risiko terjadinya ISPA semakin tinggi. Jenis lantai yang tidak sesuai syarat dapat menimbulkan beraneka macam masalah kesehatan, dimana yang sering terjadi adalah kasus ISPA terutama sering terjadi pada balita, oleh karena itu harus selalu menjaga

kebersihan lantai rumah. Kondisi lantai yang baik dapat meminimalisir atau menurunkan kejadian ISPA⁽¹¹⁾. Kejadian di lapangan banyak menemukan rumah responden yang memiliki lantai semen yang tidak plester serta lantai tanah, dan yang paling banyak yaitu responden yang menggunakan lantai yang terbuat dari tanah. Oleh karena itu pada saat musim kemarau akan menghasilkan debu dan lantainya juga sudah ada yang rusak dan tidak kedap air.

Salah satu untuk menjamin kesehatan penghuni adalah rumah jika kondisi rumah. Kepadatan hunian menurut standar dapat dikategorikan jika 2 orang per 8 m² atau 4 m² untuk 1 orang penghuni rumah (dengan ketentuan < 1 tahun/12 bulan tidak dihitung serta umur 1- 10 tahun dihitung setengah. Hunian yang tidak memenuhi syarat dapat berdampak buruk terhadap sirkulasi udara diakibatkan oleh tingkat kepadatan hunian. Dikatakan tidak memenuhi syarat ketika dalam satu rumah 1 orang mendapat ruang dengan luas 8m² dan memenuhi syarat bila 1 orang memperoleh ruang ≥ 8 m²⁽¹²⁾

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan penghuni dengan kejadian ISPA pada balita di lokasi Penelitian. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa peneliti banyak menemukan ukuran kamar sangat kecil yaitu rumah yang mempunyai tiga kamar. Kelembaban ruangan yang tinggi itu sangat tidak memenuhi syarat pada kamar yang kecil sehingga, makin banyak penghuni dalam rumah menyebabkan aliran udara yang masuk tidak besar dan menyebabkan bakteri yang berada di udara dalam waktu lama dan risiko bakteri yang masuk kedalam tubuh sangat besar.

Zat yang berbahaya untuk kesehatan tubuh adalah dengan merokok. Efek rokok bukan hanya merugikan si perokok melainkan orang-orang disekeliling atau perokok pasif⁽¹³⁾. Asap rokok mengandung lebih dari 4000 elemen, karena mengandung karbon monoksida, nikotin, dan tar dapat membahayakan untuk kesehatan tubuh. Inilah racun bagi perokok yang bersifat pasif pada orang tua maupun anak muda dan memiliki kebiasaan merokok dalam rumah berpeluang meningkatnya kejadian ISPA pada anak-anak dan balita⁽¹⁴⁾.

Hasil analisis menunjukkan terdapat keterkaitan merokok dengan kejadian ISPA pada balita di lokasi Penelitian. Merokok dapat menimbulkan gangguan pernapasan dan dapat menyebabkan terjadinya gangguan ISPA dan papu-paru. Salah satu kebiasaan untuk menambah semangat saat bekerja yaitu dengan cara merokok. Hal ini yang salah dalam mindset dan perilaku. Faktor penyebab ISPA disebabkan karena asap rokok dari saudara ataupun orang tua yang tinggal satu rumah sehingga menyebabkan kesakitan balita. Gangguan pernapasan dan memperberat timbulnya ISPA dimana balita menjadi perokok pasif yang terpapar secara terus-menerus. Kebiasaan ini yang menjadikan masalah pada anak-anak dan balita.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa merokok ada kaitannya dengan penyakit ISPA. Semakin sedikit keluarga merokok maka timbulnya ISPA semakin kecil dan semakin tinggi angka kejadian ISPA disebabkan oleh semakin buruk perilaku anggota keluarga yang merokok.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menjelaskan tidak memiliki hubungan antara pengguna bahan bakar memasak dengan kasus ISPA. Responden yang memiliki balita akan berisiko 16 kali terpapar ISPA. Penelitian ini sesuai dengan peneliti sebelumnya bahwa tidak didapatkan hubungan antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kasus ISPA pada balita. Hal ini dikarenakan sebagian besar responden yang balitanya terkena ISPA dan yang tidak menderita ISPA masih menggunakan tungku api dan kayu bakar sebagai bahan utamanya.

Asap yang dihasilkan pembakaran mempunyai dampak yang berbahaya disebabkan jumlahnya yang banyak. Sesuai hasil observasi yang dilakukan saat penelitian peneliti menemukan bahwa responden memasak dengan menggunakan kayu api karena kayu tersebut mudah didapatkan, akan tetapi mereka mempunyai dapur yang terpisah dengan ruangan dalam rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pada tahun 2020 tentang "Hubungan Ventilasi Rumah Dengan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat".

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku dari seseorang guna untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dimana kebiasaan itu secara terus menerus. Karena kebiasaan yang baik akan membuat kondisi kesehatan balita dalam keadaan optimal. Hasil analisis peneliti tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membawa balita saat memasak dengan kasus ISPA pada balita di lokasi penelitian.

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan membawa balita saat masak cukup rendah, karena bahwa responden tidak membiarkan anaknya bermain di dapur alasannya takut mengganggu proses masak, mencegah anaknya supaya tidak terkena asap dan mencegah anak agar tidak menyentuh barang-barang yang berbahaya di dapur. Kebanyakan ibu menitipkan pada salah satu keluarganya untuk menjaga dan ada juga yang ketika balita tidur baru responden memasak.

KESIMPULAN

Faktor yang mempunyai hubungan dengan kasus ISPA di Kelurahan Mandosawu terdiri dari faktor kondisi ventilasi, jenis dinding, jenis lantai, kepadatan hunian, merokok. Sedangkan faktor penggunaan bahan bakar memasak dan kebiasaan membawa balita saat memasak tidak berhubungan dengan kasus ISPA.

REFERENSI

1. Kemenkes RI 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019.
2. Profil Puskesmas Mano. Rekapitulasi ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas [Internet]. Manggarai Timur; 2020. Available from: Puskesmas Mano
3. Gusti Ayu Putriyani. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di

- Desa Sidomulyo Wilaya Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. Skripsi. 2017;
4. Fitriyah L. Hubungan Kualitas Dan Ventilasi Rumah Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Di Bekas Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Keputih. *Kesehat Lingkung.* 2016;8:137-47.
 5. Winda Asmidar. Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga DI Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Asinua Kabupaten Konawe Tahun 2018. Skripsi. 2018;
 6. Romauli EFA. Hubungan Antara Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawajati 2 Pancoran Jakarta Selatan. *Kesehat Lingkung.* 2021;18.
 7. Kursani E. Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Faktor Manusia Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilaya Kerja Puskesmas Garuda Kelurahan Tngketang Pekanbaru Tahun 2019. *Kesehatan.* 2019;12:1-19.
 8. Notoatmodjo PDS. *Metodologi Penelitian Kesehatan* [Internet]. 7th ed. Jakarta; 2012. 131 p. Available from: PT Rineka Cipta
 9. Langa RN. Hubungan Karakter Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Dalam Keluarga Perokok Di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2014. *Jurna Kesehat.* 2014;
 10. Kepmenkes Ri 1999. Keputusan Menteri Kesehatan No . 829 Tahun 1999 Tentang : Persyaratan Kesehatan Perumahan. 1999;(829).
 11. Depkes RI 2011. 1077/Menkes/Per/V/2011, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor. 2011;
 12. Yuyun Sri Rahayu. Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu, Krakter Balita,Sumber Pencemaran Dalam Ruang Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Cibeber Kabupaten Lebak Pripinsi Banten Tahun 2011. Skripsi. 2011;
 13. Diah Ayu Kumala Dewi. Hubungan Luas Ventilasi Udara Dan Luas Lantai Rumah TB Di Puskesmas Demangan Dan Puskesmas Banjarrejo Kecamatan Taman Kota Mandiun. Skripsi. 2018;
 14. Ahmad Yamin S.Kp.,M.Kes. SK. Kebiasaan Ibu Dalam Pencegahan Primer Penyakit ISPA Pada Balita Kelurahan Non Gakin Di Desa Nanjung Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal.* 2007;